

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kemajuan sebuah negara, pentingnya pendidikan juga disadari oleh negara Indonesia. Sehingga salah satu tujuan negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal tersebut tertulis dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 (UUD 1945) pada alinea ke-4. Negara Indonesia juga telah memberikan jaminan kepada seluruh warga negara untuk mendapat pendidikan agar dapat mengembangkan diri seperti yang tertulis dalam UUD 1945 pasal 28a ayat 1 yang berbunyi “ setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Seseorang sangat membutuhkan pendidikan untuk pengembangan potensi diri yang nantinya akan berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, bangsa dan negara. Hal ini seperti yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1, yang berbunyi :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sehingga dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah dibutuhkan seorang guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, menarik, memberi rasa aman dan memberikan ruang untuk berfikir, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya agar seorang peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Bukan hanya dari siswa, sekolah, lingkungan saja tetapi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah seorang guru yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah karena seorang guru profesional haruslah mampu menentukan jati diri dan mengaktualisasikan sesuai kaidah-kaidah menjadi guru profesional. Dalam era teknologi seperti saat ini guru bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan guru harus mampu menjadi seorang manager dalam belajar. Menjadi manager dalam belajar memiliki arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang membangkitkan kreativitas dan aktifitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetod, dan multisumber hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Di Indonesia Dalam dunia pendidikan kita sering mengenal istilah UN (Ujian Nasional) dimana dalam ujian tersebut berpengaruh besar terhadap kelulusan seorang siswa baik SD, SMP ataupun SMA sederajat. Dalam pelaksanaan UN kita mengenal

empat mata pelajaran yang diujikan yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ipa, Ips dan Matematika.

Keempat mata pelajaran tersebut selalu menjadi hal yang menakutkan bagi siswa/siswi dan Salah satu ilmu pasti yang diujikan adalah mata pelajaran matematika, dalam mengerjakan ada beberapa siswa yang bisa memperoleh nilai sempurna namun tidak sedikit pula siswa yang mendapat nilai kurang memuaskan dan menganggap matematika menjadi momok dalam pelaksanaan ujian nasional. Dibuktikan dengan hasil UN 2014/2015 dari 4.129.171 siswa dari 52.248 sekolah yang mengikuti Ujian Nasional kebanyakan siswa memperoleh nilai kisaran angka 4,0- 5,5 dilihat dari hasil perhitungan nilai ujian nasional diperoleh dari salah satu situs resmi milik Dinas Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa nilai sempurna tidak mustahil dapat diperoleh siswa namun pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari para siswa yang dapat memperoleh nilai sempurna tersebut dan sebagian besarnya mendapat nilai yang kurang memuaskan bahkan tidak memuaskan.

Banyak kendala yang dihadapi siswa dalam pengerjaan butir-butir soal matematika karena banyak faktor diantaranya kurangnya daya serap siswa terhadap suatu materi, padahal terdapat beberapa materi yang harus dipahami siswa agar dapat mengerjakan variasi soal yang dijumpai saat ujian nasional. Salah satu materi yang juga harus dikuasai oleh para siswa adalah materi mengenai *teorema pythagoras*, dimana soal *pythagoras* ini biasanya memiliki banyak variasi soal yang telah dikembangkan. Maka tidak sedikit siswa yang tau saat kegiatan belajar-mengajar namun pada saat siswa menjumpai soal *pythagoras* yang dikembangkan menjadi butir

soal siswa mengalami kebingungan, hal tersebut dikarenakan siswa tidak mengerti dan memahami secara jelas mengenai teorema Pythagoras melainkan hanya sebatas tau saja.

Maka disinilah peran guru yang profesional dibutuhkan agar para siswa dapat mengerti dan mencintai materi yang diajarkan serta menimbulkan keinginan belajar dari para siswa. Didalam melaksanakan tugasnya seorang guru memiliki banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization and intellectually*), model pembelajaran ini pertama kali digagas oleh Dave Mainer (2000) dimana model pembelajaran tersebut melibatkan semua organ tubuh dan pikiran seorang siswa untuk terlibat dalam sebuah kegiatan belajar sehingga diharapkan dari model pembelajaran ini siswa dapat memahami secara utuh mengenai teorema *Pythagoras*. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan SAVI dan jika kemampuan penalaran dapat diterapkan maka dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Meier (Rahmani Astuti, 2002:90) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas *intellectual* dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Salah satu aspek *intellectual* dalam SAVI adalah memecahkan masalah. Salah satu strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah adalah berpikir logis, strategi ini berkaitan erat dengan penggunaan penalaran atau penarikan

kesimpulan yang sah dari berbagai informasi yang sudah ada. Jika kemampuan penalaran dapat diterapkan maka dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika. Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, siswa dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi ia dapat belajar jauh lebih banyak jika dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang mereka pelajari (A) dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada (I). Pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keempat unsur sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak mengabaikan cara dan gaya belajar siswa sedangkan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan SAVI adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif menekankan adanya kerja sama dalam proses belajar yang juga merupakan salah satu prinsip belajar yang diungkapkan Piaget. Sehingga dalam persoalan mengenai nilai matematika yang tidak memuaskan yang dirasakan oleh semua sekolah di seluruh nusantara salah satunya adalah SMP swasta yang terletak di Karangmojo, Gunungkidul yaitu SMP Ekakapti Karangmojo dimana nilai ujian matematika para siswa masih dikatakan rendah dan kurang atau belum memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi saya di SMP Ekakapti Karangmojo yang menunjukkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep mengenai matematika dan lebih spesifiknya peneliti mengamati materi *pythagoras* selain hal tersebut penulis juga

mengamati adanya sedikit masalah pada kemonotonan cara guru mengajar yaitu dengan metode ceramah.

Oleh karena beberapa kendala tersebut penulis memiliki gagasan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk meningkatkan nilai mengenai materi pemahaman thorema *pythagoras* dengan cara mengganti model pembelajaran yang terkesan monoton dan membosakan bagi anak-anak dengan model pembelajaran yang lebih melibatkan dan menuntut siswa secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization and intellectually*) guna meningkatkan prestasi siswa di SMP Ekakapti Karangmojo. Peneliti tertarik untuk menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran matematika dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Keefektifan Pendekatan Belajar SAVI Terhadap Pemahaman Konsep Teorema *pythagoras* Kelas VIII SMP Ekakapti Karangmojo”.

B. Idintifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut..

1. Pembelajaran Matematika di kelas VIII SMP Ekakapti selalu menerapkan pembelajaran konvensional.
2. Pembelajaran Matematika di kelas VIII SMP Ekakapti Karangmojo dengan metode SAVI.
3. Perbedaan keefektifan pemahaman konsep matematis dengan pembelajaran metode konvensional dan metode SAVI.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar permasalahan yang dikaji dan diselesaikan dengan fokus, efektif, dan efisien, maka penelitian dibatasi pada upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Ekakapti Karangmojo Tahun pelajaran 2016/2017 terhadap pelajaran matematika dengan materi pokok bahasan teorema *pythagoras*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan belajar Konvensional terhadap pemahaman konsep sub pokok bahasan *pythagoras* di SMP Ekakapti Karangmojo?
2. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan belajar SAVI terhadap pemahaman konsep sub pokok bahasan *pythagoras* di SMP Ekakapti Karangmojo?
3. Adakah perbedaan keefektifan antara pembelajaran matematika dengan pendekatan SAVI dan pembelajaran dengan pendekatan konvensional bila ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan konvensional terhadap kemampuan pemahaman konsep *pythagoras* siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan SAVI terhadap kemampuan pemahaman konsep *pythagoras* siswa.
3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan metode belajar dengan pendekatan SAVI dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional apabila ditinjau dari capaian skor pemahaman konsep materi teorema *pythagoras*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk:

1. Guru
 - a. Membantu guru matematika dalam usaha mencari bentuk pembelajaran yang efektif guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan mengarahkan siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif.
 - b. Menjadi referensi ilmiah bagi guru dan untuk memotivasi guru untuk meneliti pada pokok bahasan yang lain sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan.
2. Siswa
 - a. Siswa agar dapat belajar dengan pendekatan SAVI sehingga mereka lebih mampu menguasai materi matematika dengan lebih baik salah satunya *pythagoras*.
 - b. Meningkatkan kreatifitas belajar siswa, kerjasama dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

c. Mengoptimalkan kemampuan berfikir pada siswa.

3. Peneliti

a. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika dengan penggunaan pendekatan SAVI.

b. Untuk mendapatkan gambaran hasil prestasi belajar matematika siswa dengan penggunaan pendekatan SAVI.